

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No 1 (2011 : 1) laporan keuangan adalah susunan yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Laporan keuangan merupakan informasi yang diperlukan oleh pihak internal manajemen sebagai tolok ukur dalam menilai sejauh mana perkembangan usahanya dalam periode tertentu. Pemegang saham sebagai pihak yang memberikan wewenang kepada manajemen juga memerlukan laporan keuangan untuk menilai tingkat kinerja manajemen.

Dalam perkembangannya sebuah perusahaan juga tidak bisa lepas dari para investor yang ingin menginvestasikan dananya. Investor dalam menentukan kelayakan investasi menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi tersebut. Oleh karena itu suatu laporan keuangan harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Menurut PSAK No 1 (2011 : 7) ada empat karakteristik pokok yang membuat laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Yang dimaksud karakteristik pokok tersebut bersifat kualitatif, yakni dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

Salah satu informasi yang disajikan didalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang mendapat banyak perhatian para pengguna informasi keuangan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laba menjadi dasar

pengambilan keputusan untuk investasi, pemberian kompensasi, bonus, pengukur kinerja manajemen dan penentuan besarnya pengenaan pajak (Yasnita, 2017). Laba dapat mencerminkan kondisi perusahaan, salah satu prediksi terhadap laba dapat dibentuk oleh informasi keuangan dan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan (Salsabila, 2016). Hal ini sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi (IAI, 2015) yang menyatakan bahwa informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Laba dapat digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar ukuran lain seperti mengukur *return on investment* dan *earning per share* (Rohana, 2017).

Dari uraian di atas kualitas laba memegang peranan penting dalam mendukung keberlangsungan hidup perusahaan di masa mendatang. Perusahaan yang memiliki laba berkualitas dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan melakukan berbagai pengembangan demi kemajuan usahanya. Menurut Penman dalam Fitriana (2016) laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan, yang kemudian ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Pemakai laporan keuangan mengharapkan laba yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan merupakan laba yang berkualitas sehingga dapat menjadi acuan untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini dikenal dengan istilah persistensi laba.

Persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba

akuntansi tahun berjalan (Djamaluddin dalam Fitriana (2016). Sedangkan menurut Penman dalam Dewi dan Putri (2015) persistensi laba diartikan sebagai kemampuan laba suatu perusahaan untuk bertahan di masa depan. Laba yang persisten merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan dan berkesinambungan untuk periode yang lama. Akan tetapi tidak sepenuhnya laba yang stabil adalah cermin dari laba yang berkualitas. Karena bisa saja manajemen melakukan tindakan akuntansi kreatif dalam penyusunan laporan keuangan untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu pengguna laporan keuangan harus jeli dalam membaca laporan keuangan, khususnya terkait dengan persistensi laba, sejauh mana laba tersebut mampu mencerminkan kualitas laba di masa mendatang.

Terkait dengan pentingnya persistensi laba bagi para pengguna laporan keuangan, maka sangat penting dilakukan analisis mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Salah satu yang berkembang adalah tentang perbedaan antara laba akuntansi dengan laba pajak atau biasa disebut dengan istilah *book tax difference*. Menurut Septavita (2016) perbedaan ini terjadi karena dalam praktik di Indonesia, perusahaan bisnis menyelenggarakan pembukuan atau menyusun laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku yaitu Standar Akuntansi Keuangan dan menyusun laporan keuangan fiskal berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Ketidaksamaan perhitungan laba setiap tahunnya ini akan berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan harus menyesuaikan kembali perhitungan akuntansi dengan peraturan perpajakan (Dewi dan Putri,

2015). Penyesuaian kembali ini akan berdampak pada terjadinya perbedaan, diantaranya perbedaan tetap (*permanent difference*) dan perbedaan sementara (*temporary difference*) (Salsabila, 2016). Perbedaan permanen adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut standar akuntansi keuangan tanpa ada koreksi di kemudian hari.

Menurut Suwandika dan Astika (2013) *book tax difference* dibagi menjadi tiga, yaitu *large negative book tax difference*, *large positive book tax difference* dan *small book tax difference*. Sedangkan perbedaan temporer terjadi karena ketidaksamaan saat pengakuan penghasilan dan beban (Gunadi, 2009). Perbedaan temporer yang timbul, tercermin dalam laporan keuangan komersial sebagai pajak tangguhan (*deferred taxes*) yang berupa aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan (Septavita, 2016). Dari Uraian tersebut, perbedaan permanen maupun perbedaan temporer akan berimbas pada penghasilan kena pajak sebagai dasar penentuan pajak yang harus dibayarkan perusahaan kepada negara. Jika koreksi fiskalnya besar atau selisih perbedaannya besar tentunya bisa menjadi catatan khusus bagi para pemakai laporan keuangan mengenai kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan.

Penelitian mengenai pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba telah banyak dilakukan . Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putri (2015) menunjukkan *book tax difference* yang dikelompokkan atas perbedaan secara temporer dan permanen berpengaruh positif pada persistensi laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Asih (2016) menunjukkan bahwa *book tax*

difference berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Semakin tinggi *book tax difference* akan meningkatkan persistensi laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmansyah (2016). Hasilnya menunjukkan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Variabel lain yang mempengaruhi persistensi laba adalah tingkat hutang. Tingkat hutang merupakan besaran hutang yang dimiliki oleh perusahaan (Kusuma dan Sudjiarto, 2014). Menurut Tarjo (2008) kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal, akan tetapi keberadaan hutang justru bisa menjadi cerminan bahwa kinerja saham perusahaan kurang bagus. Fanani (2010) mengemukakan bahwa tingkat hutang yang besar akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor. Hal serupa juga diungkapkan oleh Septavita (2016) bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba karena setiap perusahaan selalu ingin mengembangkan perusahaannya dengan cara mendapatkan hutang sebagai tambahan modal dan perusahaan harus menjaga persistensi laba perusahaannya agar dinilai baik oleh auditor dan investor.

Dari uraian di atas, maka dengan adanya hutang perusahaan berusaha untuk mempertahankan laba yang dihasilkan, karena laba tersebut nantinya akan digunakan untuk membiayai kelangsungan usaha dan untuk membayar hutang itu sendiri saat jatuh tempo. Penelitian tentang pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba telah banyak dilakukan. Hasil penelitian Putra (2016)

menunjukkan tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Di tahun sebelumnya hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Malahayati dkk (2015) serta Marnilin dkk (2015), yaitu tingkat hutang perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Ukuran perusahaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Hal ini tentunya berkaitan dengan pertimbangan investor sebelum melakukan investasi, yaitu satu hal yang bisa dijadikan dasar adalah ukuran besar atau kecilnya perusahaan. Septavita (2016) menyebutkan bahwa semakin besarnya suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba yang tinggi. Pertumbuhan laba yang tinggi juga akan mempengaruhi persistensi laba dan keberlanjutan perusahaan dalam menarik calon investor yang akan dicurigai sebagai praktik modifikasi laba.

Pengklasifikasian ukuran perusahaan bisa dilihat dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar, begitu juga sebaliknya (Rifai dkk, 2015). Kesenambungannya adalah bahwa dengan adanya total aktiva yang besar, modal yang ditanam juga besar, penjualan menjadi meningkat, sehingga perputaran arus kas juga meningkat. Para investor cenderung memilih perusahaan yang besar karena dianggap mampu meningkatkan kinerja perusahaannya secara berkelanjutan dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Beberapa penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian Malahayati dkk (2015) dan Septavita (2016) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh

signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Putra (2016) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Penelitian ini merupakan pengembangan dari Septavita (2016), perbedaannya adalah menghilangkan variabel arus kas operasi sebagai variabel independen. Alasannya karena selama periode 2015 sampai dengan 2017 penelitian yang menggunakan variabel arus kas operasi sudah menunjukkan hasil yang sama yaitu bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun penelitian ini juga menambahkan volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan sebagai variabel independen dikarenakan dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda.

Volatilitas penjualan merupakan derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Yasnita, 2017). Fanani (2010) menjelaskan bahwa volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*). Seperti diketahui, penjualan merupakan salah satu bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Penjualan merupakan unsur utama dalam laporan laba rugi dan disajikan pada bagian atas dari laporan, dimana

dimana sesudahnya akan dikurangkan dengan berbagai biaya untuk mendapatkan laba bersih (Brigham dan Houston, 2011).

Besar kecilnya penjualan yang diperoleh perusahaan menentukan tingkat perolehan laba perusahaan tersebut. Jika penjualan mempengaruhi laba, maka secara langsung tingkat naik turunnya (volatilitas) penjualan juga berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan labanya. Penelitian tentang pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba sudah banyak dilakukan. Nina dkk (2014) dan Kasiono (2016) berhasil menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, akan tetapi pengaruhnya sangat kecil. Sedangkan menurut Rahmadhani (2016) volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Yasnita (2017) menunjukkan hasil berbeda yaitu volatilitas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Volatilitas arus kas merupakan derajat penyebaran arus kas perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Salah satu kegunaan informasi arus kas menurut PSAK No. 2 paragraf 03 adalah meningkatkan daya banding kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama (IAI, 2014). Kemampuan arus kas untuk meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi ini merupakan salah satu alasan digunakannya arus kas sebagai sumber informasi oleh investor selain informasi laba (Fanani, 2010). Seperti diketahui, sesungguhnya nilai yang terkandung di dalam arus kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam bentuk kas.

Informasi yang diperlukan untuk membuat laporan arus kas salah satunya berasal dari laporan laba rugi periode berjalan sehingga antara laporan arus kas dengan laporan laba rugi berhubungan erat. Jika arus kas berhubungan dengan laba, maka tingkat pergerakan naik turunnya (volatilitas) arus kas secara otomatis juga akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan labanya (persistensi laba) (Nina dkk 2014). Penelitian tentang pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba diantaranya dilakukan oleh Kusuma (2014) yang menunjukkan volatilitas arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil dari penelitian Rahmadhani (2016) menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan Kasiono (2016) dan Yasnita (2017) menunjukkan hasil berbeda yaitu volatilitas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 dengan alasan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mempunyai kegiatan operasional yang kompleks, serta banyak diminati oleh para investor. Tingginya minat tersebut mengindikasikan perusahaan manufaktur mampu mempertahankan keberlanjutan labanya dalam waktu yang lama. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Analisis Pengaruh *Book tax difference*, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Volatilitas Arus kas, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Laba merupakan salah satu informasi penting yang mendapat banyak perhatian bagi para *stakeholder* perusahaan. Laba dianggap dapat mencerminkan kondisi perusahaan. Berdasarkan teori *signaling*, bahwa suatu organisasi atau entitas perusahaan akan berusaha menunjukkan kondisi yang baik di dalam perusahaannya, yaitu dengan membuat laba yang stabil. Hal ini memungkinkan manajemen perusahaan melakukan tindakan yang tidak benar dalam laporan keuangannya. Dari latar belakang di atas, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali persistensi laba dengan menggunakan variabel *Book tax difference*, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Volatilitas Arus kas, dan Volatilitas Penjualan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah *book tax difference* berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang ilmu ekonomi khususnya akuntansi keuangan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya yang terkait dengan prediksi laba masa depan, diantaranya :

- a. bagi pihak manajemen perusahaan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba, sehingga dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan untuk memprediksi laba masa depan dan dapat mempersiapkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan.
- b. bagi pengguna laporan keuangan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu alternatif untuk menilai kualitas laba perusahaan, sumber informasi untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh pengguna laporan keuangan agar tidak hanya terfokus pada laba agregat saja.